

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap tindakan maupun setiap keputusan yang diambil seseorang memiliki risiko tersendiri. Risiko menjadi sebuah kata yang tidak asing dalam menjalani kehidupan, biasanya kata tersebut mempunyai konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak kita sukai, sesuatu yang ingin kita hindari. Risiko bisa didefinisikan sebagai kejadian yang merugikan atau kemungkinan hasil yang diperoleh menyimpang dari yang diharapkan. Risiko ini memiliki tingkat variasi yang luas, mulai dari yang paling minim, seperti kehilangan peluang lain, hingga yang sangat serius, seperti ancaman terhadap nyawa. Setiap orang menunjukkan reaksi yang berbeda-beda terhadap risiko. Beberapa orang dapat berperilaku dengan cara mencari risiko atau bahkan menghindari risiko. Adapun seseorang dengan sikap mencari risiko yang tinggi sangat tertarik pada risiko dan biasanya menunjukkan keinginan yang tinggi untuk mengambil risiko. Sebaliknya, seseorang dengan sikap yang sangat menghindari risiko mencoba untuk menghindari risiko sejauh mungkin.

Menurut Trimpop (1994), sebagian besar individu memiliki dorongan untuk terlibat dalam aktivitas berisiko. Motivasi ini dapat meliputi keinginan untuk menghadapi tantangan, tekad untuk mengatasi situasi yang penuh ketidakpastian, atau bahkan hasrat untuk mencari solusi saat menghadapi masalah atau situasi sulit. Keinginan ini untuk mengambil risiko atau sebaliknya menghindari potensi bahaya sangat berbeda di antara tiap individu. Dalam konteks ini, konsep perilaku pengambilan risiko seringkali memiliki peran penting. Biasanya, perilaku pengambilan risiko dapat dilakukan secara sadar atau tanpa

disadari, dan dampaknya mungkin tidak dapat diprediksi dengan pasti, baik dalam hal manfaat fisik, ekonomi, atau dampak psikososial terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku pengambilan risiko seringkali muncul pada individu saat mereka memasuki masa remaja, di mana ketertarikan mereka terhadap hal-hal baru mencapai tingkat tertinggi, dan seringkali mereka kurang mempertimbangkan konsekuensinya. Figner, Mackinlay, Wilkening, dan Weber (2009) mencatat bahwa perilaku pengambilan risiko dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan tahapan perkembangan individu. Pada awalnya, perilaku pengambilan risiko umumnya rendah selama masa kanak-kanak. Namun, seiring bertambahnya usia, terutama saat memasuki masa pubertas dan mencapai puncaknya saat remaja, perilaku pengambilan risiko mengalami peningkatan yang signifikan. Setelah itu, saat memasuki dewasa awal, tingkat perilaku pengambilan risiko cenderung menurun. Banyaknya perilaku berisiko yang dilakukan oleh individu dalam kelompok usia remaja hingga dewasa awal mencerminkan tingginya tingkat pengambilan risiko dalam rentang usia tersebut. Dolcini (dalam Gonzalez dkk, 1994) menemukan bahwa remaja memiliki keyakinan yang berlebihan bahwa diri mereka tidak terhancurkan. Keyakinan ini muncul dari egosentrisme saat remaja. Perasaan tidak terhancurkan dan kekurangannya pengertian mengenai suatu risiko negatif inilah yang menyebabkan remaja memiliki keberanian yang berlebih, sehingga meski mereka sadar betul akan konsekuensi dari perilaku berisiko, tapi masih tetap ingin melakukannya.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan pada *risk taking behavior* telah menemukan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya *risk taking behavior*

pada remaja. Faktor-faktor itu diantara lain: (1) faktor genetik, (2) faktor kepribadian (3) ketikmampuan penyesuaian diri (4) dan *sensation seeking* (Lavery, Siegel, Cousins, & Rubovits dalam Rolison & Scherman, 2002). Faktor *risk taking behavior* yang difokuskan peneliti disini yaitu pada *sensation seeking*, hal ini dukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilde dan Murdock (dalam Gonzales, Field, Yando, Gonzalez, Lasko, & Bendell, 1994) menunjukkan bahwa remaja sebenarnya menyadari akan bahaya dari suatu perilaku berisiko. Namun mengapa masih tetap saja banyak remaja yang terlibat dalam *risk taking behavior*? Jessor dan Jessor (dalam Gonzales dkk, 1994) menyatakan bahwa remaja memang sengaja mencari risiko.

Pada penelitian Kohler (dalam Rolison & Scherman, 2002) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *locus of control*, *sensation seeking*, *critical thinking skill* dengan *risk taking behavior* pada remaja. Remaja dengan kebutuhan *sensation seeking* yang tinggi, akan sering terlibat dalam *risk taking behavior* karena mereka memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mendapatkan rasa tegang, ingin berpetualang, tidak dapat menahan diri, mencari pengalaman baru, dan mudah bosan. *Sensation seeking* memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan remaja yang cenderung memiliki beberapa keinginan untuk menghadapi tantangan yang mungkin berbahaya bagi dirinya, sesuai dengan pernyataan muhammad (2014) yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa transisi, pada masa transisi tersebut perubahan yang terjadi akan menjadi ciri khas pada masa remaja, seperti agresif, berani, kurang memperhatikan risiko dan emosi kurang stabil.

Keinginan untuk mencari sensasi merupakan konsep yang dikenal dalam bidang psikologi dengan istilah "sensation seeking." Istilah ini diperkenalkan oleh Zuckerman (1982) untuk menggambarkan dorongan yang ada dalam diri manusia untuk mencari berbagai jenis sensasi dan pengalaman baru yang tidak biasa, seringkali bersifat kompleks, dan siap mengambil risiko baik secara fisik, sosial, hukum, maupun finansial demi merasakan sensasi tersebut. Inti dari keinginan mencari sensasi sebenarnya ada dalam setiap individu, meskipun tingkatnya dapat bervariasi. Variasi ini terkait erat dengan tingkat kebutuhan seseorang akan rangsangan tambahan atau stimulasi yang berbeda-beda. *Sensation seeking* sebagai sifat individu yang cenderung mencari pengalaman dan sensasi yang berbeda, baru, kompleks dan intens, dan bersedia untuk mengambil risiko, baik secara fisik, sosial, hukum, dan finansial demi mendapat pengalaman dan sensasi. Individu yang *sensation seeker* cenderung untuk terlibat dalam suatu perilaku yang meningkatkan jumlah stimulasi yang mereka alami (Zuckerman, dalam Roberti, 2004).

Zuckerman menambahkan bahwa para "pencari sensasi" ini tidak berusaha memaksimalkan risiko yang mereka dapat, tapi lebih meremehkan dan menerima risiko sebagai *reward* yang didapat dari pengalaman atau sensasi itu sendiri. Para *sensation seeker* memandang dunia secara berbeda dengan mereka yang bukan *sensation seeker*. Individu dengan tingkat *sensation seeking* rendah umumnya menganggap situasi yang berisiko sebagai suatu ancaman dan mengarah pada konsekuensi negatif. Individu dengan *sensation seeking* tinggi menganggap situasi yang berisiko sebagai hal yang tidak mengancam.

Dari hasil wawancara dan observasi awal pada beberapa biro atau devisi kepengurusan Asrama H Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, ada salah satu

perilaku pengambilan risiko yang peneliti dapat, pertama wawancara pada biro pendidikan, bahwasanya ada salah satu santri putri berinisial P yang tidak takut dengan hukuman bahkan santri tersebut menawarkan diri untuk dihukum. Peraturan yang sering dilanggar santri tersebut yaitu membolos sekolah, dimana apabila santri membolos hukuman yang diterima adalah menguras kamar mandi Asrama. Selanjutnya menurut biro kepengurusan keamanan dan ketertiban di Asrama, selain peraturan dalam keaktifan bersekolah ada beberapa peraturan yang sering diremehkan oleh santri dan bahkan kebanyakan menawarkan diri untuk dihukum, diantaranya: bahwasanya santri putri tidak diperbolehkan memakai riasan yang berlebihan, tidak boleh memakai aksesoris, apabila keluar kamar harus berkerudung. Mayoritas reaksi santri ketika ketahuan melanggar peraturan tersebut, mereka menawarkan diri bahkan lebih cenderung menantang untuk dihukum, seperti ketahuan tidak memakai kerudung mereka menantang dengan serangan verbal “kenapa mbak?, mau potong rambutku? Silahkan!” dan apabila make up disita salah satunya *lip stick* kebanyakan santri berpikir “kan bisa beli lagi”. Dari hal tersebut santri hanya memikirkan bahwasanya mereka bisa menanganinya dengan mudah tanpa memikirkan dampaknya atau konsekuensinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan menunjukkan gambaran perilaku pelanggaran peraturan oleh santri putri Asrama H Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, banyak santri yang sering melanggar peraturan tanpa menghawatirkan hukuman yang diberikan. Pengambilan risiko oleh santri dengan menawarkan diri untuk dihukum, meskipun sudah mengetahui hukuman yang didapat akan berat cenderung mencari sensasi dengan sering melanggar

peraturan Asrama, maka peneliti menganggap perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior*.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi masalah pokok dalam penulisan ini, yaitu: apakah ada pengaruh *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* santri putri Asrama H Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan?

## **C. Tujuan Dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* santri putri Asrama H Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

### **2. Manfaat**

Manfaat-manfaat yang diharapkan peneliti ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Manfaat teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam *sensation seeking* dan *risk taking behavior*.
2. Memperoleh pemahaman dari *sensation seeking* dan *risk taking behavior*.
3. Secara teoritis dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman penulis.
2. Bagi tempat penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam mencegah peningkatan *sensation seeking* agar santri tidak mudah melakukan *risk taking behavior*.

#### D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Andi Muh Nur Ikhsan, Asmulyani Asri, Faradillah Firdaus (jurnal ilmiah bidang sosial, ekonomi, budaya, teknologi, dan pendidikan, Vol.1 No.4, Maret 2022) yang berjudul “Hubungan Antara *Sensational Seeking* Dengan *Risk Taking Behavior* Pada Pengemudi Mobil Yang Melakukan Balapan Liar Di Kota Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan *sensational seeking* dengan *risk taking behavior* ( $p=0,037$  &  $r=0,194$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada pengemudi mobil yang melakukan balapan liar di kota makassar. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Subjek dari penelitian tersebut berjumlah 116 orang yang pernah melakukan balapan liar di jalan raya sedangkan penelitian penulis menggunakan santri putri Asrama H Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

Penelitian Umar Sharief Albajili yang berjudul “Pengaruh *Sensation Seeking*, *Personality*, dan *Self-Efficacy* Terhadap *Risk Taking Behavior* Pada Pendaki Gunung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel *sensation seeking*, *Personality*, dan *Self-Efficacy* sebesar 27,4%, sementara 72,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini. Oleh karena itu, hipotesis utama dalam penelitian ini berhasil dibuktikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda, sementara peneliti menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari 214 orang yang merupakan pendaki gunung, sementara penulis melakukan penelitian pada santri putri di Asrama H Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

Penelitian Dennis Purwoko, Monique Elizabeth Sukamto (jurnal ilmiah sosial dan humaniora, Vol.7 No.1, Desember 2013) yang berjudul "*Sensation Seeking Dan Risk Taking Behavior* Remaja Akhir Di Universitas Surabaya". Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* ( $r=0,531$ ,  $\text{sig.} < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi taraf *sensation seeking* pada subjek, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan subjek untuk terlibat dalam *risk taking behavior* begitu pula sebaliknya. Penelitian ini menggunakan *risk taking behavior* sebagai variabel terikat dan *sensation seeking* sebagai variabel bebas sama dengan peneliti menggunakan *risk taking behavior* sebagai variabel terikat dan *sensation seeking* sebagai variabel bebas. Subjek dari penelitian tersebut berjumlah 100 orang mahasiswa laki-laki yang berusia 18-21 tahun di Universitas Surabaya sedangkan penelitian penulis menggunakan santri putri Asrama H Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.